

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penamaan nama daerah di Kabupaten Padang Pariaman berbasis tanaman herbal merupakan tanaman yang memiliki bagian-bagian yang bisa di manfaatkan sebagai obat. Tanaman herbal adalah sejenis tumbuhan yang memiliki bagian-bagian seperti biji, bunga, buah, daun, kulit, akar, yang mana secara keseluruhan bermanfaat untuk pencegahan maupun penyembuhan penyakit. Menurut WHO (*World Health Organization*) herbal adalah tanaman yang bagian tanamannya seperti daun, bunga, buah, biji, batang, kayu, kulit kayu, akar, atau bagian lainnya yang mungkin seluruhnya dapat terfragmentasi. Sedangkan definisi dari pengobatan herbal adalah penggunaan obat untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit dengan menggunakan bagian-bagian dari tanaman seperti biji, bunga, daun, batang dan akar yang kemudian diolah menjadi tanaman herbal. Tanaman herbal juga dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu; (1) tanaman buah, yang mana tanaman penghasil buah ini selain dapat di konsumsi buahnya tanaman ini juga memiliki khasiat sebagai obat, (2) tanaman sayuran, tanaman ini selain bisa diolah sebagai masakan juga memiliki sumber vitamin dan mineral yang berkhasiat untuk obat, (3) tanaman rempah-rempah, yang mana tanaman ini bisa digunakan sebagai bumbu dapur dan juga memiliki khasiat sebagai obat, (4) tanaman hias, yang mana tanaman ini biasa digunakan sebagai unsur dekoratif di dalam maupun diluar ruangan yang juga memiliki khasiat sebagai obat.

Tanaman herbal ini di ambil dari nama daerah di Kabupaten Padang Pariaman, yang mana penamaan nama daerah tersebut tidak terlepas dari latar belakang mengenai cerita asal usul nama daerah mereka dari zaman dahulunya yang ceritanya mengenai sejarah masa lampau. Di zaman dahulunya nenek moyang terdahulu berasal dari daerah rantau, seperti dari daerah darek Batusangka, Pasisie, mereka semua menyebar ke seluruh pelosok wilayah yang ada di Pariaman, ada yang menuju arah Kayu Tanam, ada yang menyebar di Malalak, dan ada juga yang menyebar di pesisir bagian pantai. Mereka semua menyebar secara berkelompok-kelompok yang tujuannya ialah ingin mencari permukiman baru atau wilayah baru untuk tempat tinggal. Mereka menemukan daerah yang luas dan masih dikerumuni semak-semak yang tinggi serta banyaknya tumbuh tanaman herbal. Mereka menamakan daerah itu dengan nama tanaman tersebut karena apa yang mereka temukan di lapangan itulah yang mereka

jadikan sebagai nama daerah dan ada juga femonema-fenomena yang terjadi begitu saja. Fenomena alam tersebut seperti bergesernya sebuah bukit yang diakibatkan oleh letusan air sungai, femonema tersebut di abadikan lewat ikon nama daerah yang baru yaitu Korong Asam Pulau. Seperti pendapat Djajasudarma (1999: 30) mengatakan bahwa nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Maka lahirlah nama untuk mengenali seseorang, tempat, dan lainnya.

Sejauh dari penelusuran awal penulis lakukan, dijumpai nama-nama daerah di Kabupaten Padang Pariaman di mulai dari kecamatannya yang berjumlah 17 kecamatan, Nagari berjumlah 102, sedangkan korongnya berjumlah 585 korong. Untuk nama daerah yang berbasis tanaman herbal sejumlah 35 daerah di Kabupaten Padang Pariaman. Yang mana 35 nama daerah tersebut seperti yang sudah di kalsifikasikan dalam empat jenis tanaman herbal, tanaman buah sebanyak 19 daerah, tanaman sayuran sebanyak 4 daerah, tanaman rempah sebanyak 8 daerah, tanaman hias sebanyak 4 daerah.

Berikut salah satu contoh daerah yang berbasis tanaman herbal yaitu Asam Pulau yang terdapat di Nagari Anduriang, Kecamatan 2×11 Kayu Tanam, kata Asam Pulau, pada masa dahulu sebelum Perang Belanda, di tempat ini dahulunya ialah pulau, di pulau tersebut tumbuh batang Asam. Tepat di tepian pulau terdapat aliran sungai yang deras. Suatu ketika air batang pulau meletus sampai membentuk satu buah pulau. Penyebab air batang pulau meletus tidak dapat diketahui warga apa penyebab meletusnya. Melihat hal tersebut salah satu warga brinisiatif menanam batang asam kapas di tepi pulau itu, "*ancak di tanam batang asam lai di pulau iko dari pado rimbo se pulau iko*" (sebaiknya di pulau ini kita tanami saja batang asam kapas, dari pada tak terurus banyak semak-semak) kata salah seorang warga asli setempat. Mendengar itu para warga mulai menggotong royong membersihkan semak semak, rumput-rumput di pulau itu hingga menjadi sebuah lapangan yang bersih. Di tepian pulau itu di apit oleh dua buah sungai dan bertemu alirannya di sebuah jembatan yang sekarang menjadi pembatas desa mereka.

Bapak Safrudin mengatakan bahwasanya, sesudah pulau ini bersih, sudah menjadi lapangan besar, datang seorang pengembara kerbau ke pulau ini yang mana tujuannya ingin menjadikan lapangan ini sebagai tempat peternak kerbau. "*mak ambo nio manjadian iko sabagai lapangan tampek taranak kabau ambo*" kata pengembala kepada tertua disana, "*ambo indak dapek mamutuihan surang doh, iko harus di musyawarahkan dahulu samo masyarakat setempat*" kata tertua. "*jadihlah mak*" Mendengar hal itu pengembala pergi pulang ke

rumahnya yang di Anduriang. Tak lama setelah kepergian pengembala datanglah setengah warga dari keturunan Anduriang, warga dari Kayu Tanam, warga dari Pasie Laweh, untuk tinggal di pulau ini.

Selanjutnya pada cerita proses penamaan nama daerah di Korong Padang Kunik, Pada zaman dahulu di tahun 1928 ada seorang pria yang sudah lansia pergi merantau habis ke Nagari Buayan, pria itu bernama Gaek Abik. Daerah yang ditempatinya sebelum merantau ialah Padang Kunik yang terletak di Man Padusunan dan ingin di pindahkan ke Nagari Buayan. Sebelum itu terlebih dahulu menempati Nagari Buayan ialah orang Tapanuli Selatan yang memiliki adat berbeda dengan adat Minangkabau. Pada suatu hari di Nagari Buayan terjadilah perselisihan pendapat penggunaan adat istiadat antara Padang Kunik dengan Tapanuli Selatan yang mana Tapanuli ini sudah menempati Nagari Buayan terlebih dahulu. Seorang warga Padang Kunik yang bernama Gaek Abik meminta gelar datuk kepada ninik mamak di Buayan untuk bisa memimpin desa yang akan mereka tempati nantinya di Buayan. Mendengar permintaan Gaek Abik tadi, tertua di Buayan tidak memberikan izin kepada Gaek Abik karena kedua belah pihak berbeda adat istiadat. Tertua berbicara kepada Gaek Abik *“indak mungkin Ajo Abik dapek izin datuak ciek doh, datanglah kamari, ka masjid untuak di lakuan musyawarah basamo jo niniak mamak Buayan, Kapalo mudo, pendeta, dan pemuka adat lainnyo”*. (berlangsungnya musyawarah) terjadilah sedikit perselisihan pendapat mengenai datuk tadi. Gaek Abik berkata *“apo alasannyo ndk bisa di angkek datuak”, “Sabab adaik labai sibago lah batuangan ka Lubuk Aluang, komah e bamintak mangko babali”* kato niniak mamak Buayan Lubuk Aluang, artinya (sebab adat yang di bahas tentu harus di bahas dengan tertua ninik mamak Buayan Lubuk Aluang tidak bisa diputuskan secara sepihak).

Karena perbedaan adat tadi Gaek Abik tidak bisa mendapat gelar menjadi datuk di Buayan tetapi *“pimpinlah dan ambiaklah namo urang tua samo Gaek Abik dan paciklah gala niniak mamak yang dituokan yang banamo Rajo Mambang basuku Sikumbangnyo di daerah Korong Padang Kunik Nagari Buayan”* kata ninik mamak Buayan Lubuk Alung. Suku yang ada di Padang Kunik seperti suku Guci, Jambak, Koto, Sikumbang, Piliang, Tanjuang, semua suku serta apa saja kegiatannya, seperti acara kematin, pernikahan, dll yang ada di Padang Kunik harus melapor terlebih dahulu ke mamak yang di tuakan di Padang Kunik yaitu Gaek Abik. Untuk seterusnya gelar ninik mamak tersebut harus di turunkan kepada satu keturunan seperti adik, kemenakan apabila tertua sudah meninggal dan tidak boleh dipindahkan gelar ninik mamaknya kepada orang lain.

Menariknya cerita ini adalah bahwasanya daerah di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Di setiap nama daerah yang berbasis tanaman herbal tersebut memiliki asal-usul yang berbeda walaupun memang sama-sama berbasis tanaman herbal, nama daerah yang berbasis tanaman herbal di Kabupaten Padang Pariaman ini tidak hanya dari nama tumbuhan dedaunan saja tapi juga ada dari nama buah-buahan, rempah-rempahan, sayur-sayuran. Yang mana di daerah Kabupaten Padang pariaman sewaktu dahulunya masih kental menggunakan tanaman herbal untuk pengobatan, sedangkan di saat sekarang ini sudah semakin jarang digunakan. Alasan mereka jarang menggunakan pengobatan dari herbal tersebut dikarenakan herbalnya sendiri susah di dapatkan, dan masyarakat lebih percaya dahulu kepada pengobatan medis karena peralatannya yang canggih dan aman, sedangkan pengobatan herbal rasanya yang pahit dan susah di temukan juga herbalnya. Tetapi ada beberapa daerah yang masih kental dengan pengobatan alami dari tanaman herbal seperti daerah Sungai Sariak. Mereka lebih mengutamakan berobat ke dukun dibanding rumah sakit, karena bagi mereka berobat di rumah sakit tidak mempan untuk penyembuhan penyakitnya dan banyaknya obat-obat maupun suntikan yang diberikan kepada pasien sehingga menyebabkan pasien tidak betah berobat di rumah sakit dan menganggap pengobatan di rumah sakit bikin badan jadi tidak sehat.

Daerah tersebut masih banyak mengisahkan cerita tentang proses penamaan nama daerah yang berbasis tanaman herbal tersebut. Dapat dilihat pada bagian paragraf di atas, terdapat nama-nama daerah berbasis tanaman herbal, yang sudah di telusuri asal-usulnya. Nama daerah tersebut memiliki asal-usul mengenai proses penamaan nama daerah tersebut sebagai identitas daerahnya. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut lagi mengenai analisis proses penamaan nama daerah yang berbasis tumbuhan herbal di Kabupaten Padang Pariaman. Sejauh dari penelusuran awal penulis lakukan, penulis juga memiliki Ruang lingkup dari penamaan nama daerah yang berbasis tanaman herbal ini yang mana di teliti di Kabupaten Padang Pariaman, yang cakupannya nama-nama daerah seperti nama korong. Mencari informasi tentang proses penamaan nama daerah tersebut pada informan di usia 30 ke atas, dan informan pewaris aktif seperti keturunan raja, dan yang bersangkutan langsung dengan sejarah terdahulu, dll.

Adapun alasan peneliti meneliti nama daerah yang berbasis tanaman herbal ini ialah dikarenakan judul ini belum ada yang meneliti, mangkanya peneliti mengangkat judul ini untuk penelitian skripsi. Selain itu peneliti ingin mengembangkan kembali sejarah mengenai penamaan nama daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang berbasis tanaman herbal itu karena sudah semakin berkurangnya sejarah daerah yang terjadi pada masa lampau. Namun

tidak itu saja, di balik itu semua cerita mengenai penamaan nama daerah ini ada dari dua versi, yang pertama banyaknya tanaman herbal seperti asam pulau, duku, bungo tanjuang yang tumbuh di satu tempat sehingga masyarakat zaman dahulu hanya berpatokan kepada hal-hal langka dan nyata. Versi yang kedua yaitu di balik nama daerah tersebut tersembunyi cerita asal-usul orang zaman dahulu mengenai desa mereka seperti cerita perselisihan antara dua adat yaitu adat minang dengan adat tapanuli yang memperebutkan menjadi datuk untuk desa yang akan mereka tempati yaitu di desa Padang Kunik. Desa tersebut kebanyakan dari pendatang baru bukan dari warga tetap desa Padang Kunik, karena tidak disetujui oleh pihak nagari untuk mengangkat datuk dikarenakan telah terjadi perselisihan maka sampai sekarang desa Padang Kunik tidak memiliki datuk melainkan memiliki mamak yang dituakan disana. Begitu pula secara lisan sedikit dari generasi tua mengetahui informasi mengenai hal tersebut, sedangkan generasi muda dapat dipastikan tidak ada yang mengetahuinya. Hal ini kemungkinan karena pengaruh yang datang dari berbagai hal seperti kemajuan teknologi yang membuat cerita asal-usul nama tempat ini hampir punah dan jarang ditemukan lagi ditengah masyarakat setempat, apalagi sekarang ini banyak masyarakat pendatang yang berdomisili di tempat-tempat yang saya teliti tersebut. Oleh karena itu upaya pendokumentasian sangat diperlukan agar tidak hilang begitu saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi analisis pada persoalan berikut:

1. Apa sajakah yang melatarbelakangi masyarakat Padang Pariaman dalam menamai daerah berbasis tanaman herbal?
2. Mengidentifikasi Penamaan Nama Daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang Berbasis Tanaman Herbal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat dalam menamai nama daerah berbasis tanaman herbal.

2. Mendeskripsikan penamaan nama daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang berbasis tanaman herbal

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan kesamaan penelitian. Sejauh penelusuran penulis, bahwa penelitian mengenai topik dan objek penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian lain. Tetapi ada penelitian atau tulisan yang dapat membantu dalam proses penelitian lain seperti:

Gita Gusmala Sari (2021) dalam skripsinya yang berjudul “dokumentasi dan fungsi cerita asal-usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang”. Di dalam penelitiannya ia menemukan 21 cerita asal-usul nama tempat memakai kata *parak* di Kota Padang, memiliki fungsi dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi angan-angan pemiliknya; (2) sebagai alat pendidikan; (3) sebagai alat pengesah kebudayaan; (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial.

Dio Novelna Putra (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-usul nama wisata alam di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung”. Penelitian ini mendokumentasikan cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Nagari Silokek perlu dilakukan, untuk memberi nilai Budaya terhadap objek wisata tersebut, serta mengangkat objek Geopark Silokek sebagai destinasi wisata.

Yogi Fauzi Adha (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pendokumentasian cerita asal-usul nama tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto”. Dalam skripsinya mendokumentasikan bentuk cerita rakyat asal-usul nama tempat di Nagari Lunto.

Cece Sobarna, Gugun Gunardi, dan Wahya (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas”. Jurnal ini berisi tentang Penamaan tempat suatu daerah, dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain: cerita rakyat (legenda), dari segi sejarah atau historis.

Linda Sari Wulandari, Erlyn Rosalina (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda”. Dalam jurnal ini meneliti bentuk dan menyelidiki suatu konsep toponimi untuk mencari hubungan antara tanda, penanda, dan pertanda, yang berkaitan pula dengan bahasa, budaya, dan pikiran suatu kelompok masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori historis-geographis. Teori historis-geographis merupakan teori yang digunakan untuk menganalisa proses penamaan nama daerah di kabupaten Padang Pariaman berbasis tanaman herbal. Menurut Suwardi Endraswara (2009: 145-146) teori historis-geographis adalah suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan. Teori ini berusaha mencari cerita asal-usul dalam suatu wilayah berdasarkan motifnya, yang perlu dilakukan dari teori ini adalah merekonstruksi sejarah perkembangan cerita asal-usul dari suatu wilayah, seperti topografi wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda yang mungkin sekali amat terkait dalam penelitian ini. Peneliti terlebih dahulu mencari sumber data dari informan aktif yang masih keturunan raja atau warga yang tertua yang bersangkutan dalam sejarah masa lampau, selain itu mencari sumber data informan non pewaris aktifnya jika pewaris aktif sudah tidak ada lagi. Melalui historis-geographis ini, peneliti sastra lisan dapat menemukan sejarah asal-usul nama tempat yang berbasis tanaman herbal. Sastra lisan berasal dari cerita atau tuturan masa lalu. Dalam kaitan itu, penulis bertugas menemukan aspek-aspek historis sastra lisan, baik melalui perunutan dalam komunitas maupun lewat teks.

1.6 Metode penelitian dan Teknik Penelitian

Metode merupakan prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk mempermudah memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan folklor. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan mendapatkan data secara mendalam, dan berupa tulisan atau ucapan serta perilaku orang yang diamati. Untuk folklor sendiri memiliki istilah yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki pengertian kolektif (*collectivity*), yang didefinisikan oleh Alan Dundes folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaannya. Sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda.

Folklor juga dibagi dalam beberapa bentuk-bentuk folklor yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Menurut (James Danandjaja (2002:21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsaan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) nyanyian rakyat; (f) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. Untuk ciri ciri prosa rakyat sendiri ialah (a) bersifat statis, memiliki kalimat-kalimat atau ungkapan dan tema cerita yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan masyarakat yang cenderung lambat; (b) bersifat tradisional, dimana menampilkan kalimat-kalimat yang sama dalam berbeda-beda cerita atau berlainan cerita; (c) bersifat anonim, dimana prosa ini hidup ditengah-tengah masyarakat tidak pasti siapa yang menciptakan, siapa pengarangnya, bahkan siapa yang menyebarkan; (d) tidak memperhatikan sejarah atau perhitungan waktu; (e) bahasanya bersifat klise, dimana di dalamnya di pengaruhi oleh kesusastraan yang memang sulit di pahami;

(f) bersifat istana sentris, di dalamnya memiliki latar dan gambaran tokoh dengan latar belakang kerajaan atau mengisahkan sebuah kerajaan beserta pemerintahannya; (g) disampaikan dari mulut ke mulut; (h) bersifat khayalan atau fantasi, di dalamnya terdapat tokoh yang bisa berupa manusia, hewan, atau tumbuhan; (i) memiliki amanat, di dalamnya mengandung nilai moral yang tinggi sebagai amanat, isi dan pesan.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dll. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor yang diuraikan dalam buku Folklor Indonesia karya James Danandjaja (2002:3) ciri-cirinya sebagai berikut: (a) penyebara dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut; (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar; (c) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, yang

penyubarannya secara lisan dari mulut ke mulut bukan melalui cetakan atau rekaman; (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (e) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis; (f) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (h) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Penelitian ini memiliki tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, tiga tahap itu adalah: (1) tahap prapenelitian di tempat; (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

1.6.1 Prapenelitian di tempat

Pada prapenelitian di tempat ini, peneliti terlebih dahulu mencari nama-nama daerah yang berbasis tanaman herbal ini melalui internet. Setelah data nama daerahnya didapatkan barulah peneliti melakukan survei lokasi sekaligus survei kebenaran mengenai nama daerah tersebut. selain itu peneliti juga mencari informan yang akan di wawancarai nantinya yang masuk kriteria seperti usianya 30 tahun keatas. Informan yang dicari tentunya ialah informan aktif terlebih dahulu yaitu informan yang mendapatkan data dari yang sebenarnya seperti keturunan raja atau keturunan nenek moyang terdahulu. Jika seandainya informan aktif sudah tidak ada lagi baru beralih ke informan non pewaris aktif yang mana informan ini mendapatkan datanya dari informan aktif.

1.6.2 Penelitian di tempat

Pada penelitian di tempat ini peneliti melakukan observasi lapangan kepada informan aktif maupun informan non pewaris aktif dengan meminta izin terlebih dahulu, memperkenalkan diri dan melakukan wawancara, perekaman beserta pencatatan kepada informannya.

- a. Wawancara, wawancara ini peneliti lakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar objek yang akan diteliti kepada informan aktif seperti keturunan raja atau keturunan nenek moyang terdahulu. Wawancara yang kedua bersifat santai dan diajukan kepada informan yang jika nantinya beliau menginginkan berbicara santai saja.

- b. Perekaman, perekaman ini dilakukan saat berlangsungnya wawancara antara informan dengan peneliti agar tidak terjadi kehilangan atau kelupaan data di lapangan.
- c. Pencatatan, pencatatan ini juga sangat penting dilakukan, sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan dilapangan, dengan memakai media tulis seperti buku dan pena.

1.6.3 Cara pembuatan naskah folklor

Setiap bahan folklor atau item yang telah dikumpulkan harus di tik spasi rangkap di atas kertas HVS tebal dengan ukuran kuarto (21×28 cm). Pita tik yang digunakan harus baru. Naskah yang disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusannya.

1. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar $3 \frac{1}{2}$ cm dan di sebelah kanan $2 \frac{1}{2}$ cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar $3 \frac{1}{2}$ cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.
2. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:
 - a. Pada sudut kiri bagian atas kertas, harus di bubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan); (b) daerah asal genre (misalnya Sumatera Barat); (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). Keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lain. keterangan tersebut di tik dalam satu deret.
 - b. Pada sudut kanan bagian atas, harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a) Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas, (misalnya: Kliwon, 22 th, laki-laki).
 - b) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
 - c) Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan yang paling dikuasai, diletakkan paling depan, (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arab).
 - d) Bahan ini diperoleh dari informan oleh pengumpulan folklor, (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).
 - c. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut: Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin. Alamat sementara dan alamat tetap.
3. Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu:

- a) Teks bentuk folklor yang dikumpulkan
- Jika folklor lisan teksnya merupakan karangan terikat (*fix phrase*) seperti puisi, teka-teki bersajak, bidal, peribahasa, pepatah, kata arif, pameo, pantun, balada, epos, dan sebagainya, harus dicatat dalam bahasa aslinya (Sunda, Aceh, dan sebagainya), kemudian diberi dua macam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan pertama adalah terjemahan kata demi kata, yang diletakkan tepat dibawah kata masing-masing. Terjemahan kedua terjemahan isi teks tersebut itu perkalimat.
- b) Konteks teks yang bersangkutan (*contextual information*)
- Bilamana dan dimana informan mempelajari atau memperoleh item folklor ini dan dari siapa, (jika tanggal yang tepat sudah tidak diketahui, boleh mempergunakan kata circa atau "sekitar" misalnya sekitar tahun 1964).
- c) Pendapat dan penilai informan maupun pengumpul folklor (*oral literary criticism and interpretation*).
- pendapat atau penilaian tambahan pengumpul folklor perlu dimasukkan ke dalam naskah arsip, apabila ternyata ada informasi yang ia ketahui, tetapi berasal dari informan lain. Pengumpul folklor harus juga memberi alasan mengapa ia menggolongkan item yang ia kumpulkan adalah legenda dan bukan mite.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah data didapat kemudian peneliti mentranskripsi data tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setelah dilakukan transkripsi data ke bahasa Indonesia maka pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan Folklor

1.6.5 Teknik Hasil Penyajian Analisis Data

Setelah melakukan analisis data, maka data yang diperoleh dalam berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk

deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena ini menggunakan penelitian kualitatif.

